



HAKIKAT MANUSIA DALAM PRESPEKTIF ISLAM: LANDASAN PENDIDIKAN YANG BERKEADABAN

Muhammad Ifann Fatihah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Abdul Yasir

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Aldi Ardiansah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abdul Azis

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: 2210631110146@student.unsika.ac.id

Abstract. *This paper explores the nature of humans from various philosophical and religious perspectives, and their relationship to character and moral education. Generally, the essence of humans includes physical, spiritual, moral, and intellectual dimensions, as described in the perspectives of humanistic, psychoanalytic, and behavioral philosophy. In the Islamic view, humans are considered special creatures created by Allah SWT. with great potential, and have the function of being caliphs in the world. This view is deepened through the interpretation of terms such as Al-Insan, Al-Basyar, Bani Adam, and An-Naas in the Qur'an. Furthermore, character and moral education is described as a crucial process in building individuals with good character, based on the values of Pancasila and religious teachings. Education not only advances cognitive aspects, but also affective and psychomotor, as emphasized by figures such as Ki Hajar Dewantara, Driyarkara, and Imam Barnadib. Education is interpreted as a process of humanization that prioritizes human humanity through the inheritance of culture and the instillation of life values. Therefore, understanding the nature of human beings is an important foundation in implementing comprehensive and balanced education.*

Keywords: *Nature, Human, Civilized, Education*

Abstrak. Tulisan ini mengeksplorasi hakikat manusia dari berbagai perspektif filosofis dan religius, serta hubungannya dengan pendidikan karakter dan moral. Umumnya, esensi manusia meliputi dimensi fisik, spiritual, moral, dan intelektual, seperti yang diuraikan dalam perspektif filsafat humanistik, psikoanalitik, dan perilaku. Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan potensi yang besar, serta mempunyai fungsi sebagai khalifah di dunia. Pandangan ini diperdalam melalui interpretasi istilah-istilah seperti Al-Insan, Al-Basyar, Bani Adam, dan An-Naas dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, pendidikan karakter dan moral diuraikan sebagai proses krusial dalam membangun individu yang berbudi pekerti baik, berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama. Pendidikan tidak hanya memajukan aspek kognitif, tetapi juga afektif serta psikomotorik, seperti yang ditegaskan oleh para tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, Driyarkara, dan Imam Barnadib. Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses humanisasi yang mengedepankan kemanusiaan manusia melalui pewarisan budaya dan penanaman nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang.

Kata kunci: *Hakikat, Manusia, Beradab, Pendidikan*

LATAR BELAKANG

Dari sudut pandang Islam, pendidikan yang berakhlak mengalami tantangan signifikan di zaman modernisasi dan globalisasi. Hal ini disebabkan oleh liberalisasi pendidikan dan pemikiran Barat yang sering kali mengaburkan nilai-nilai agama dan etika dalam proses belajar. Paradigma dalam pendidikan telah berganti. Pada mulanya, itu berlandaskan perspektif Islam, tetapi kini lebih cenderung fokus pada penyebaran pengetahuan tanpa melibatkan nilai-nilai tauhid dan adab. Ini merupakan persoalan utama yang dihadapi. Sebagai hasilnya, pendidikan kehilangan tujuan strategis untuk mencetak individu yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan beretika.

Penelitian sebelumnya telah banyak memperhatikan betapa krusialnya pendidikan Islam memadukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan. Contohnya, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa sasaran utama pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang berakhlak (insan adabi) melalui proses ta'dib, bukan hanya tarbiyah atau ta'lim. Gagasan ini menyatakan bahwa aspek kognitif, afektif, dan spiritual harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Namun, sejumlah institusi pendidikan Islam masih mengadopsi pendekatan sebagian dan belum sepenuhnya menerapkan kurikulum yang terintegrasi.

Temuan istimewa dari penelitian ini terletak pada signifikansi membangun kembali dasar pendidikan Islam yang beradab dengan menekankan kembali sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ganda—fisik, akal, dan spiritual—serta peran mereka sebagai khalifah dan hamba Allah. Studi ini mengusulkan pendekatan kurikulum yang terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai adab sebagai landasan bagi pembentukan peradaban. Sebagai hasilnya, studi ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam literatur pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak menyoroiti aspek kognitif dibandingkan dengan dimensi adab secara keseluruhan.

Kebutuhan akan penelitian ini semakin mendesak ketika generasi muda Muslim menghadapi masalah adab akibat pengaruh utama paradigma pendidikan sekuler dan materialistik. Jika tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan pendidikan kepada dasar hakikat manusia dalam Islam, ada kemungkinan akan muncul generasi yang pintar secara intelektual tetapi kekurangan adab yang baik dan kehilangan arah spiritual. Oleh sebab itu, untuk menciptakan peradaban Islam yang bermartabat dan berkelanjutan, diperlukan pengembangan kurikulum yang integratif dan berbudi pekerti.

KAJIAN TEORITIS

Esensi manusia adalah fokus utama dalam penelitian filosofi manusia. Filsafat manusia bertujuan untuk mendalami siapa sebenarnya manusia, bagaimana sifat aslinya, serta bagaimana struktur keberadaannya. Tujuan formal dari filsafat manusia meliputi tiga elemen utama: individu manusia, sifat atau karakteristik yang dimiliki manusia, serta struktur fundamental atau hakikat dari keberadaannya. (Andi Nurbaethy, 2019)

Menurut Micael Leyhi yang diacu oleh Nuryamin, manusia adalah entitas yang istimewa karena memiliki variasi karakter yang ada sejak lahir maupun yang terbentuk dari pengalaman hidup. Setiap orang memiliki keunikan masing-masing, dan sifat yang dimiliki seseorang memberikan nilai serta peran yang istimewa dalam kehidupan sosial. Karena itu, memahami karakter manusia merupakan langkah pertama untuk mengerti kompleksitas kemanusiaan.

1. Humanistik

Aliran humanistik muncul sebagai reaksi terhadap perspektif deterministik dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme. Penggiat utama dalam aliran ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Mereka berusaha memandang manusia dengan cara yang lebih positif dan menyeluruh. Menurut perspektif humanistik, manusia tidak hanya merupakan organisme yang dipengaruhi oleh dorongan instingtif atau rangsangan dari luar. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi baik di dalam dirinya. (Mardhiyyah & Yogyakarta, 2024)

Manusia memiliki kebebasan memilih (*free will*) untuk mengarahkan hidupnya dan kemampuan untuk tumbuh dengan baik menuju pencapaian diri. Abraham Maslow, contohnya, mengemukakan hierarki kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan fundamental seperti makan dan tidur, hingga kebutuhan puncak yaitu aktualisasi diri, yang merupakan pencapaian potensi tertinggi sebagai individu. Carl Rogers menekankan signifikansi konsep diri yang sehat, di mana individu menerima dirinya dengan positif dan memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang utuh dan bermakna. Pandangan humanistik meyakini bahwa setiap individu mempunyai motivasi internal untuk berkembang, tumbuh, dan meningkatkan diri.

Manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta hasrat untuk memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, manusia menurut aliran ini tidak hanya ada untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki misi spiritual, emosional, dan sosial

2. Psikoanalitik

Aliran psikoanalisis yang dirintis oleh Sigmund Freud menekankan pada sisi bawah sadar dari manusia. Freud beranggapan bahwa pada dasarnya manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang bersifat instingtif, terutama dorongan seksual (*libido*) dan dorongan agresif. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga elemen: *Id* (dorongan instingtif yang tak terkontrol), *Ego* (pengatur antara realitas dan dorongan), serta *Superego* (nilai dan norma etika). (Role et al., 2021)

Perilaku manusia ditetapkan oleh dinamika pertentangan antara ketiga elemen tersebut. Menurut sudut pandang ini, manusia tidak sepenuhnya menguasai dirinya sendiri. Sebagian besar perilaku manusia adalah akibat dari bentrokan bawah sadar yang tidak disadari. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai individu yang secara psikologis rumit dan penuh dengan kontradiksi.

Psikoanalisis menyoroti peranan pengalaman masa kecil, trauma, dan hubungan awal dengan orang tua sebagai penentu utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu pada masa dewasa. Meskipun pandangan ini cenderung bersifat deterministik, kontribusinya dalam memahami struktur psikis manusia sangat signifikan,

terutama di bidang psikologi klinis dan terapi. Freud percaya bahwa melalui proses kesadaran atau wawasan, seseorang dapat mengenali dorongan-dorongan yang terpendam dalam dirinya dan dengan cara itu lebih mampu mengatur perilaku serta menentukan arah hidupnya dengan lebih sadar.

3. Behavioristik

Aliran Behavioristik muncul pada awal abad ke-20 dan diprakarsai oleh figure-figure seperti John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov. Aliran ini menitikberatkan penelitiannya pada perilaku yang terlihat dan dapat diamati secara langsung. Menurut perspektif behavioristik, sifat manusia adalah entitas yang responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap perilaku manusia adalah produk dari proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, seperti pengkondisian klasik (Pavlov) dan pengkondisian operan (Skinner). (Ja'far, 2016)

Menurut Al-Qur'an, hakikat manusia mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan spiritual, yang membuatnya unik di antara ciptaan Allah. Sebagai pemimpin di dunia, manusia bertanggung jawab untuk memanfaatkan akal, berinteraksi sosial, serta menjaga etika dan spiritualitas. Istilah-istilah seperti al-Basyar, al-Insan, al-Ins, an-Nas, serta Bani Adam atau zuriyah Adam menggambarkan aspek biologis, intelektual, dan sosial manusia, serta fungsi mereka dalam melaksanakan amanah Allah Swt. Pengertian ini mencerminkan potensi serta hambatan manusia dalam menjalani fitrahnya

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sebagai landasan pendidikan yang beradab, pendekatan ini berusaha menjelaskan dan memahami hakikat manusia secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang Islam. Karena dapat meneliti fenomena sosial, persepsi, dan makna yang ditemukan pada subjek penelitian dengan menggunakan data verbal, narasi, dan perilaku yang diamati daripada data numerik, maka dipilihlah pendekatan kualitatif deskriptif. (Saleh, 2021)

Dalam istilah ilmiah, sumber atau subjek penelitian juga dapat disebut sebagai sumber data. Subjek dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Mereka juga dapat digambarkan sebagai barang atau orang yang telah dilihat, dibaca, atau ditanyai oleh peneliti terkait dengan masalah penelitian tertentu. Setelah itu, semua data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber penelitian ini diakses dan dimanfaatkan. Responden, atau orang yang memberikan jawaban tertulis atau lisan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dapat dianggap sebagai sumber data ketika peneliti menggunakan prosedur survei dan wawancara untuk mengumpulkan data. (Nashrullah et al., 2023)

Para pemimpin pendidikan Islam, instruktur atau dosen pendidikan agama Islam, dan siswa di lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam sebagai fondasi pendidikan yang beradab menjadi subjek penelitian studi ini.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai suatu penelitian, kondisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan dari hal yang akan diteliti adalah objek penelitian. Objek penelitian seringkali memberikan gambaran secara rinci mengenai wilayah penelitian atau sasaran penelitian, termasuk di dalamnya adalah ciri-ciri wilayah, struktur organisasi, sejarah perkembangan, tugas pokok, dan fungsi-fungsi lain yang sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang diinginkan. Objek penelitian

merupakan sasaran ilmiah untuk mengumpulkan informasi dan menentukan apa, siapa, kapan, dan di mana penelitian dilakukan, sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan di atas.. (Bening Azhilmi, 2019)

Subjek penelitian ini adalah pemahaman Islam tentang hakikat manusia, bagaimana hal itu diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang beradab, dan bagaimana pengetahuan ini berguna dalam membina karakter moral dan nilai-nilai yang beradab di dalam kelas..

Proses metodis untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis materi terkait- termasuk buku, jurnal, dan dokumen resmi-dikenal sebagai tinjauan pustaka. Metode ini digunakan untuk memahami evolusi penelitian sebelumnya, menunjukkan kesenjangan pengetahuan, dan menawarkan kerangka kerja teoretis untuk penelitian yang akan datang. Mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal yang ditelaah untuk mendapatkan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan bagian dari proses pengumpulan dan pencatatan data untuk tinjauan pustaka. (Ardiansyah et al., 2023)

Studi dokumentasi terhadap literatur, buku-buku, majalah, dan surat-surat resmi yang membahas tentang pendidikan Islam dan fitrah manusia adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Untuk menciptakan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fitrah manusia dari perspektif Islam - fondasi pendidikan yang beradab - data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan tahapan-tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia

Esensi manusia adalah fokus utama dalam penelitian filosofi manusia. Filsafat manusia bertujuan untuk mendalami siapa sebenarnya manusia, bagaimana sifat aslinya, serta bagaimana struktur keberadaannya. Tujuan formal dari filsafat manusia meliputi tiga elemen utama: individu manusia, sifat atau karakteristik yang dimiliki manusia, serta struktur fundamental atau hakikat dari keberadaannya. (Andi Nurbaethy, 2019)

Menurut Micael Leyhi yang diacu oleh Nuryamin, manusia adalah entitas yang istimewa karena memiliki variasi karakter yang ada sejak lahir maupun yang terbentuk dari pengalaman hidup. Setiap orang memiliki keunikan masing-masing, dan sifat yang dimiliki seseorang memberikan nilai serta peran yang istimewa dalam kehidupan sosial. Karena itu, memahami karakter manusia merupakan langkah pertama untuk mengerti kompleksitas kemanusiaan.

Filsafat manusia tidak hanya mengkaji manusia dari sudut pandang biologis atau fisik, tapi juga menyoroti signifikansi aspek spiritual dan psikologis. Dengan mempelajari filsafat, kita mendapatkan dasar pengetahuan yang memungkinkan kita menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi manusia, seperti: “Siapa diri saya?”, “Mengapa saya ada di sini?”, “Apa tujuan hidup saya?”, dan “Apa tanggung jawab saya sebagai manusia?”. Pengetahuan ini memungkinkan manusia mengenali perannya dalam kehidupan individu, komunitas, dan dunia secara keseluruhan. Kemanusiaan sejatinya adalah vitalitas—sebuah kekuatan hidup—yang mendorong

individu untuk beraksi, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan serta sesamanya. (Muthmainnah et al., 2023)

Dalam konteks sosial yang senantiasa berubah, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi krusial agar individu tidak tersesat dalam menjalani hidupnya. Dalam filsafat, terdapat berbagai aliran yang menyatakan pandangan mengenai hakikat manusia, seperti: humanistik, psikoanalitik, dan behavioristik. Ketiga aliran ini menekankan aspek yang berbeda-beda, tetapi semuanya berkontribusi secara signifikan dalam memahami dimensi-dimensi manusia secara menyeluruh.

1. Humanistik

Aliran humanistik muncul sebagai reaksi terhadap perspektif deterministik dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme. Penggiat utama dalam aliran ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Mereka berusaha memandang manusia dengan cara yang lebih positif dan menyeluruh. Menurut perspektif humanistik, manusia tidak hanya merupakan organisme yang dipengaruhi oleh dorongan instingtif atau rangsangan dari luar. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi baik di dalam dirinya. (Mardhiyyah & Yogyakarta, 2024)

Manusia memiliki kebebasan memilih (*free will*) untuk mengarahkan hidupnya dan kemampuan untuk tumbuh dengan baik menuju pencapaian diri. Abraham Maslow, contohnya, mengemukakan hierarki kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan fundamental seperti makan dan tidur, hingga kebutuhan puncak yaitu aktualisasi diri, yang merupakan pencapaian potensi tertinggi sebagai individu. Carl Rogers menekankan signifikansi konsep diri yang sehat, di mana individu menerima dirinya dengan positif dan memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang utuh dan bermakna. Pandangan humanistik meyakini bahwa setiap individu mempunyai motivasi internal untuk berkembang, tumbuh, dan meningkatkan diri.

Manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta hasrat untuk memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, manusia menurut aliran ini tidak hanya ada untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki misi spiritual, emosional, dan sosial

2. Psikoanalitik

Aliran psikoanalisis yang dirintis oleh Sigmund Freud menekankan pada sisi bawah sadar dari manusia. Freud beranggapan bahwa pada dasarnya manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang bersifat instingtif, terutama dorongan seksual (*libido*) dan dorongan agresif. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga elemen: *Id* (dorongan instingtif yang tak terkontrol), *Ego* (pengatur antara realitas dan dorongan), serta *Superego* (nilai dan norma etika). (Role et al., 2021)

Perilaku manusia ditetapkan oleh dinamika pertentangan antara ketiga elemen tersebut. Menurut sudut pandang ini, manusia tidak sepenuhnya menguasai dirinya sendiri. Sebagian besar perilaku manusia adalah akibat dari bentrokan bawah sadar yang tidak disadari. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai individu yang secara psikologis rumit dan penuh dengan kontradiksi.

Psikoanalisis menyoroti peranan pengalaman masa kecil, trauma, dan hubungan awal dengan orang tua sebagai penentu utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu pada masa dewasa. Meskipun pandangan ini cenderung bersifat deterministik, kontribusinya dalam memahami struktur psikis manusia sangat signifikan, terutama di bidang psikologi klinis dan terapi. Freud percaya bahwa melalui proses kesadaran atau wawasan, seseorang dapat mengenali dorongan-dorongan yang terpendam dalam dirinya dan dengan cara itu lebih mampu mengatur perilaku serta menentukan arah hidupnya dengan lebih sadar.

3. Behavioristik

Aliran Behavioristik muncul pada awal abad ke-20 dan diprakarsai oleh figure-figure seperti John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov. Aliran ini menitikberatkan penelitiannya pada perilaku yang terlihat dan dapat diamati secara langsung. Menurut perspektif behavioristik, sifat manusia adalah entitas yang responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap perilaku manusia adalah produk dari proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, seperti pengkondisian klasik (Pavlov) dan pengkondisian operan (Skinner). (Ja'far, 2016)

Karena itu, perilaku manusia ditentukan bukan oleh dorongan dari dalam dirinya, tetapi oleh rangsangan dan reaksi yang dibentuk melalui pengalaman. Behaviorisme beranggapan bahwa perilaku manusia bisa dikendalikan, dibentuk, dan diubah melalui sistem penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Lingkungan dipandang sebagai elemen utama yang memengaruhi perilaku baik maupun buruk individu.

Dalam bidang pendidikan dan psikologi, teori ini sering digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan menggunakan metode reward dan punishment. Walaupun tidak terlalu fokus pada aspek kesadaran dan jiwa manusia, aliran ini sangat berguna untuk memahami bagaimana perilaku manusia dapat dianalisis dan dimodifikasi secara sistematis.

B. Hakikat Manusia Menurut Islam

Menurut Al-Qur'an, hakikat manusia mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan spiritual, yang membuatnya unik di antara ciptaan Allah. Sebagai pemimpin di dunia, manusia bertanggung jawab untuk memanfaatkan akal, berinteraksi sosial, serta menjaga etika dan spiritualitas. Istilah-istilah seperti al-Basyar, al-Insan, al-Ins, an-Nas, serta Bani Adam atau zuriyah Adam menggambarkan aspek biologis, intelektual, dan sosial manusia,

serta fungsi mereka dalam melaksanakan amanah Allah Swt. Pengertian ini mencerminkan potensi serta hambatan manusia dalam menjalani fitrahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pedoman Al-Qur'an ini sangat krusial untuk merancang strategi holistik yang mendukung perkembangan siswa secara fisik, moral, dan spiritual, sesuai dengan fitrah mereka. Esensi Manusia Dalam Pandangan Islam. (Syafe'i, 2012)

Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. yang paling terhormat dan unik. Al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi umat Islam menjelaskan secara lengkap tentang asal-usul, struktur, potensi, tanggung jawab, dan tujuan kehidupan manusia. Islam melihat manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pemahaman mengenai esensi manusia ini sangat krusial, karena merupakan landasan dalam merancang sistem pendidikan, hukum, etika, dan berbagai aspek kehidupan manusia.

1. Asal-usul Penciptaan Manusia

Islam percaya bahwa manusia diciptakan secara langsung oleh Allah Swt. untuk tujuan dan peran yang spesifik. Kehadiran manusia bukanlah akibat dari proses evolusi yang acak dan tanpa tujuan, melainkan merupakan bagian dari rencana Tuhan yang memiliki makna. Dalam Al-Qur'an, proses penciptaan manusia diuraikan melalui berbagai tahap, dimulai dari tanah, air mani, hingga menjadi makhluk yang sempurna. Contohnya dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, Allah menjelaskan proses penciptaan manusia dari unsur tanah yang kemudian berubah menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga diberikan ruh ke dalamnya. (Rihadatul Aisy et al., 2024)

Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua dimensi utama: fisik (jasmani) yang berasal dari tanah, dan spiritual (ruhaniyah) yang berasal dari roh Allah. Inilah yang menjadikan manusia makhluk istimewa dibandingkan makhluk lainnya, karena ia tidak hanya hidup dalam ranah materi, tetapi juga memiliki unsur ketuhanan dalam dirinya.

2. Potensi Manusia: Akal, Ruh, dan Hati

Islam mengakui bahwa manusia diberi potensi luar biasa oleh Allah, yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kemungkinan ini meliputi: Akal: kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan menyimpulkan. (Ahmad Arisatul Cholik, 2015)

- a. Akal adalah sarana utama untuk menemukan kebenaran, memahami lambang-lambang kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah dan qauliyah), serta membuat keputusan dalam hidup.
- b. Ruh: inti spiritual yang dihembuskan oleh Allah, membuat manusia menjadi makhluk yang hidup dan sadar. Ruh adalah elemen yang mengaitkan manusia dengan Tuhan.

- c. Qalb (hati): pusat kesadaran etika dan rohani. Dalam Al-Qur'an, hati diidentifikasi sebagai lokasi iman, ketakwaan, dan juga sumber kebingungan jika tidak dijaga.

Dengan kemampuan ini, manusia dapat mengelola lingkungan, mengembangkan pengetahuan, mendirikan peradaban, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

3. Tugas dan Tujuan Hidup Manusia

Menurut ajaran Islam, manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Akan tetapi, arti ibadah dalam Islam sangatlah luas. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual resmi seperti salat dan puasa, tetapi juga meliputi semua aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat karena Allah dan sesuai dengan syariat-Nya. Selain itu, manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin atau wakil Allah) di dunia (QS. Al-Baqarah: 30). (Bafadhol, 2017)

Sebagai wakil Allah, manusia bertanggung jawab untuk merawat dan memajukan bumi, menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan lingkungan, serta membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, manusia memiliki tugas vertikal (hubungan dengan Allah) dan tugas horizontal (hubungan dengan sesama dan alam semesta).

4. Terminologi Al-Qur'an tentang Manusia

Al-Qur'an menggunakan banyak istilah untuk merujuk kepada manusia, yang masing-masing mencerminkan sisi tertentu dari kemanusiaan (Islamiyah, 2020). Menurut Quraish Shihab, ada setidaknya empat istilah utama yang digunakan Al-Qur'an, yaitu:

- a. Al-Insan: Mengacu pada keseluruhan manusia sebagai entitas fisik dan spiritual. Istilah ini mencerminkan keunikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi mulia sekaligus keterbatasan. Kata ini sering kali digunakan dalam konteks kreativitas, tanggung jawab, serta peringatan mengenai kelemahan manusia seperti sifat terburu-buru, lupa, dan ingkar janji.
- b. Al-Basyar: Menggambarkan manusia dari aspek biologis dan fisiknya. Istilah ini menyoroti persamaan manusia dengan makhluk lain dalam aspek kebutuhan biologis seperti makanan, minuman, tidur, dan reproduksi. Namun, al-Basyar tidak mengingkari kehormatan manusia karena ia tetap merupakan bagian dari karya ciptaan Allah yang sempurna.
- c. Bani Adam: Istilah ini menekankan bahwa umat manusia merupakan keturunan Nabi Adam a.s. dan mengandung arti historis serta identitas spiritual. Dengan merujuk kepada manusia sebagai Bani Adam, Al-Qur'an ingin mengingatkan tentang asal-usul, tanggung jawab, serta kemampuan untuk kembali kepada fitrah tauhid seperti yang diajarkan oleh Nabi Adam.

- d. An-Naas: Dipakai untuk menggambarkan manusia sebagai individu sosial yang berada dalam suatu komunitas. Istilah ini mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang ras, suku, negara, atau agama. Pemakaian istilah ini menyoroti kesamaan dan signifikan hubungan sosial yang berdasarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih, dan persatuan.

5. Karakteristik Hakiki Manusia Menurut Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terletak di antara dua ekstrem: kemampuan untuk berbuat baik yang besar dan kemampuan untuk berbuat jahat yang kecil. Seseorang dapat menjadi lebih terhormat daripada malaikat jika ia memanfaatkan akal dan hatinya dengan bijak, tetapi juga bisa jatuh lebih rendah dari hewan jika ia membiarkan nafsu menguasainya tanpa batas (Samsuri, 2020). Ciri-ciri manusia dalam Islam meliputi:

- a. Fitrah: Setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni dorongan alami untuk mengakui adanya Allah dan menyembah-Nya.
- b. Mudah tergoda dan pelupa: Orang cenderung terpengaruh, lengah, dan melupakan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan petunjuk wahyu dan pengingat yang berkelanjutan.
- c. Memiliki kebebasan berkehendak: Islam mengakui bahwa manusia memiliki pilihan (ikhtiar), tetapi tetap dalam batas takdir Allah. Keputusan ini menjadi landasan untuk tanggung jawab moral dan spiritual seseorang.
- d. Patuh pada hukum sebab-akibat: Meskipun memiliki iman, manusia tetap perlu beraktivitas, berusaha, dan mematuhi sunnatullah dalam hidupnya.

6. Implikasi terhadap Pendidikan dan Pengembangan SDM

Pandangan Islam mengenai hakikat manusia memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pendidikan, terutama dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, namun juga untuk membentuk moral, iman, dan kesadaran sosial siswa. (Vina Destiana et al., 2024)

Model pendidikan Islam yang sempurna adalah pendidikan yang menyeluruh (holistik), yang meliputi aspek:

- a. Fisik: melalui aktivitas olahraga, kesehatan, dan kemampuan.
- b. Akal: melalui kemajuan pengetahuan dan pemikiran kritis.
- c. Spiritual: melalui pengembangan iman dan pelaksanaan ibadah.
- d. Moral: melalui penerapan nilai-nilai etika dan perilaku yang baik.

- e. Sosial: melalui peningkatan empati, kolaborasi, dan rasa peduli terhadap sesama.

Dengan memahami hakikat manusia secara menyeluruh dari sudut pandang Islam, para pendidik dan pengambil kebijakan dapat merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, tanggung jawab sosial, dan ketaatan kepada Allah.

C. Hubungan Manusia dan Pendidikan Untuk Mewujudkan Landasan Pendidikan yang Berkeadaban

1. Pandangan Driyarkara tentang Pendidikan

Driyarkara, seorang pemikir dan pemimpin rohani Katolik terkemuka di Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses penghumanan bagi orang muda. Artinya, pendidikan tidak hanya sekadar kegiatan mengajarkan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk karakter individu agar menjadi manusia yang utuh, bermartabat, dan mampu melaksanakan perannya dengan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. (F. Danuwinata, 2006)

Driyarkara memanfaatkan dua istilah fundamental dalam menjelaskan proses ini, yaitu homonisasi dan humanisasi:

- Homonisasi merupakan proses yang mengubah manusia dalam pengertian fundamental, yaitu pengembangan kemampuan biologis dan fisik yang terdapat pada individu muda. Dalam konteks ini, pendidikan meliputi elemen fisik serta keterampilan dasar yang terkait dengan fungsi kehidupan manusia sebagai makhluk biologis. Contohnya, mempelajari cara berbicara, berjalan, dan keterampilan teknis yang lain.
- Humanisasi merupakan suatu proses pemanusiaan dalam pengertian yang lebih mendalam, yaitu menjadikan manusia sebagai entitas budaya yang memiliki kesadaran, nilai-nilai, tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna di tengah masyarakat. Humanisasi berkonsentrasi pada peningkatan akal budi, kesadaran moral, aspek estetika, dan spiritualitas individu agar ia mampu menjadi sosok yang reflektif dan beretika.

Menurut Driyarkara, pendidikan sebagai proses humanisasi adalah inti dari pendidikan itu sendiri, karena hanya melalui proses ini manusia dapat menjadi subjek moral, bukan hanya objek dalam sistem sosial. Dengan demikian, pendidikan hendaknya melibatkan semua aspek eksistensi manusia, termasuk fisik, mental, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

a. Pendidikan dan Hubungan Sosial: "Ada-Bersama"

Refleksi Driyarkara mengenai pendidikan juga bersumber dari kenyataan eksistensial manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam interaksi

sosial atau "ada dengan orang lain" (being with others). Ia tidak bisa hidup, tumbuh, dan berkembang seorang diri. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat terpisah dari hubungan sosial, sebab proses pendidikan hanya dapat berlangsung dalam dan lewat interaksi antara individu.

Pendidikan, menurut Driyarkara, berlangsung dalam hubungan antarpribadi yang bersifat etis dan komunikatif—antara pengajar dan peserta didik, antara kaum dewasa dan anak-anak, serta antara masyarakat dan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan adalah sebuah tindakan etis yang memerlukan tanggung jawab, pengakuan terhadap harkat manusia lain, serta keterlibatan emosional dan moral.

2. Pandangan Imam Barnadib tentang Pendidikan

Berdasarkan Imam Barnadib, seorang ahli filsafat pendidikan Indonesia, pendidikan dalam perspektif filosofis adalah transfer kebudayaan (cultural transmission) dari satu generasi ke generasi yang lain. Dengan demikian, melalui pendidikan, kebudayaan yang dibangun oleh generasi sebelumnya diwariskan, dipelajari, dan dihayati oleh generasi muda.

Selain itu, pendidikan tidak hanya sekadar penerusan budaya, tetapi juga merupakan proses pengembangan manusia (human development), yaitu upaya untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. Proses ini perlu dilakukan dengan kesadaran, teratur, dan berlandaskan pada nilai-nilai filosofis yang mendalam. (Ummah, 2019)

Menurut Barnadib, penting untuk mempelajari filsafat pendidikan karena:

- Filsafat menyediakan dasar konseptual dan logis untuk semua elemen pendidikan: tujuan, kurikulum, metode, dan penilaian.
- Filsafat membantu kita untuk mengerti esensi manusia dan makna hidup, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat terbatas atau praktis.
- Filsafat memperlancar pemikiran mendalam mengenai tujuan dan arti pendidikan dalam kehidupan individu dan komunitas.

3. Proses Pembudayaan dalam Pendidikan: Perspektif Sutrisno

Dalam konteks ini, Sutrisno mengembangkan pengertian pendidikan sebagai proses pembudayaan, yang mencerminkan sifat manusia sebagai makhluk yang selalu berupaya memahami dan memberikan makna bagi kehidupannya. Pembudayaan adalah suatu wujud humanisasi, yaitu proses di mana individu mengembangkan dirinya dan sekitarnya supaya lebih manusiawi dan bernilai. (Rohmad, 2015)

Sutrisno menjelaskan tiga aspek penting dalam proses pembudayaan yang juga merupakan elemen kunci dalam pendidikan (Hendrowibowo, 1994), yaitu:

a. Tematisasi

Ini merupakan proses di mana individu memberikan arti atau tema pada kehidupannya. Hidup tidak dilalui secara otomatis atau tanpa perhatian, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki tujuan, dan pantas untuk direnungkan. Dalam pendidikan, tematisasi terjadi saat siswa mulai menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berkaitan dengan kehidupan nyata serta nilai-nilai yang mereka percayai.

b. Universalisasi

Universalisasi merujuk pada proses menyadari bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh individu juga dapat menjadi berarti dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi landasan bagi pengajaran nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kemanusiaan. Proses ini krusial untuk menciptakan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

c. Teorisasi

Teorisasi merupakan langkah untuk memperdalam dan menyusun secara sistematis makna hidup yang telah ditemukan melalui tematisasi dan universalisasi. Dalam dunia pendidikan, ini mengisyaratkan penekanan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan ilmiah terkait nilai-nilai, budaya, serta kehidupan. Teorisasi meningkatkan kapasitas intelektual untuk mengevaluasi dan memperdalam pengetahuan serta nilai.

1. Ketiga proses ini tematisasi, universalisasi, dan teorisasi—secara kolektif membentuk proses humanisasi, yang merupakan pembentukan individu sebagai makhluk yang menyadari diri, nilai-nilai yang dipercayainya, serta tanggung jawabnya terhadap dunia

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman mengenai esensi manusia adalah dasar krusial dalam menciptakan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan moral. Dari sudut pandang filsafat, manusia dianggap sebagai entitas yang memiliki aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual, sebagaimana diuraikan oleh aliran humanistik, psikoanalitik, dan behavioristik. Setiap elemen memberikan sumbangan dalam mengerti kompleksitas tindakan dan kemampuan manusia.

Dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk istimewa yang mempunyai kewajiban sebagai wakil Allah di bumi. Al-Qur'an menyebutkan berbagai istilah untuk mendeskripsikan manusia, seperti Al-Insan, Al-Basyar, Bani Adam, dan An-Naas, yang masing-masing mewakili aspek-aspek penting dari keberadaan manusia, baik secara pribadi maupun sosial.

Pendidikan karakter dan moral adalah jalur strategis untuk membentuk manusia yang utuh. Pendidikan karakter menyoroti nilai-nilai mulia yang berasal dari hati dan pola pikir, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kecerdasan dan kreativitas. Sementara itu, pendidikan moral menitikberatkan pada penanaman nilai etis dan perilaku baik dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan, menurut pandangan Driyarkara dan Imam Barnadib, merupakan proses pemanusiaan dan transmisi budaya yang memungkinkan individu menjadi orang yang berbudaya dan beretika. Proses ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berlangsung dalam konteks kehidupan kolektif dan lingkungan sosial. Karena itu, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menyempurnakan manusia secara keseluruhan dan seimbang, serta mampu menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Arisatul Cholik. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali. *Kalimah*, 3(2), 24.
https://www.researchgate.net/publication/304465668_Relasi_Akal_dan_Hati_menurut_al-Ghazali/fulltext/5887f3b6a6fdcc6b791ecb3e/Relasi-Akal-dan-Hati-menurut-al-Ghazali.pdf
- Andi Nurbaethy. (2019). Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi. *Jurnal Aqidah-Ta Vol.*, 5(1), 90–104.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 25–40. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Bening Azhilmil, F. (2019). *Thina middha (Kemalasan dan kantuk)*. 1–9.
- F. Danuwinata, S. J. (2006). *Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*.
- Hendrowibowo, L. (1994). Kajian Ilmiah tentang Ilmu Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, XIII(2), 123–133.
- Islamiyah, I. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Ja'far, S. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>
- Mardhiyyah, S. K., & Yogyakarta, U. N. (2024). *INTEGRASI FILSAFAT HUMASNISTIK DALAM TERAPI PSIKOLOGI POSITIF : DITINJAU DARI TOKOH ABRAHAM. XVIII*, 157–165.
- Muthmainnah, S., Rama, B., & Moh Natsir Mahmud. (2023). Manusia Dan Eksistensinya Dalam Pandangan Filsafat Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.61220/ri.v1i2.0238>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
<https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Rihadatul Aisy, S., Lesyaina Az-Zahra, P., Nurkholilah, S., Rosa, A., & Sultan Maulana Hasanuddin, U. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Evolusi Dan Penciptaan: Memahami Asal Usul Manusia Perspektif Al Qur'an Evolution*

- And Creation: Understanding The Origins Human Perspective of The Qur'an.* 1(3), 4724–4735. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rohmad, A. (2015). Nilai Budaya dan Pendidikan: Revitalisasi, Dekonstruksi dan Rekonstruksi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 3(1), 1–11.
- Role, T. H. E., Development, O. F., Performance, O. F., Of, M., In, S., & Health, C. (2021). (*Library Research*). 3(2), 28–42.
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. *ILexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Syafe'i, I. (2012). Hakikat Manusia Dalam Islam. *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, Vol. V, No, 743–755.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Vina Destiana, Lntan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghalib, & Wismanto Wismanto. (2024). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyaniti, N. (2024). HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN PANCASILA: IMPLIKASI TERHADAP PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147-167.
- Hakim, L. (2020). Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Gestalt Media*.
- Lathifah, M. A., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1